

MEMAHAMI PERAN DAN IMPLEMENTASI TINDAKAN EVALUATIF DI BALIK PROSES PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT DICK-CAREY INOVATIF DALAM UPAYA PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM PEMANFAATAN TIK

Kustiono

Mahasiswa Prodi S3 Manajemen Kependidikan PPs UNNES

Abstrak

- A. Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran dan/atau diklat, kegiatan, pengukuran, penilaian dan evaluasi sudah seharusnya dilaksanakan secara hirarkhis dan konsisten, guna menghasilkan keputusan-keputusan bijak secara objektif terhadap kinerja mengajar para guru atau instruktur, perolehan belajar para peserta didik atau peserta diklat, kinerja kepala sekolah, kinerja staf administratif, dan lain sebagainya. Sudahkah kita memahami konsep pengukuran, penilaian dan evaluasi secara tepat? dan sudahkah kita menjalani ketiga kegiatan tersebut dalam praxis pembelajaran dan/atau pelatihan khususnya dan dunia kependidikan pada umumnya secara konsisten dan efektif? Permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini adalah: (1) bagaimanakah konsep pengukuran, penilaian, dan evaluasi dan terapannya dalam dunia pendidikan, (2) bagaimanakah terapan evaluasi terhadap program pendidikan dan pelatihan (diklat) dalam prespektif manajemen, dan (3) bagaimanakah implementasi tindakan evaluasi terhadap proses pengembangan model diklat DCI (mengangkat penelitian disertasi). Simpulan yang diperoleh antara lain: (1) tindakan pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan kesatuan tindakan yang bersifat herarkhis, artinya satu sama lain tidak dapat dipisahkan secara *explisite*, namun saling melengkapi, di mana untuk melakukan penilaian seseorang perlu data-data hasil pengukuran dan untuk melakukan evaluasi, seseorang memerlukan kriteria-kriteria yang dapat dijadikan acuan guna mengambil sebuah keputusan, dan (2) berkaitan dengan terapan tindakan evaluatif terhadap proses pengembangan model diklat TIK "DCI", jelaslah kalau tindakan evaluasi dapat dilakukan dalam tataran: (1) evaluasi terhadap perlunya pengembangan model, (2) evaluasi sebagai tahapan pengembangan model, (3) evaluasi sebagai uji coba keefektivan per-tahapan pengembangan, yang meliputi: (a) uji terbatas, (b) uji expert, dan (c) uji kelompok lebih luas.

Kata Kunci: implementasi, tindakan evaluatif, pengembangan, model diklat Dick-Carey-Inovatif, kinerja guru, TIK

A. Pendahuluan

Disadari atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya kita sering membuat suatu kegiatan evaluasi dan selalu menggunakan prinsip mengukur dan menilai. Namun, maaf jika penulis katakan masih banyak orang yang belum memahami secara tepat arti kata evaluasi, pengukuran, dan penilaian bahkan masih banyak orang yang lebih cenderung mengartikan ketiga kata tersebut dengan suatu pengertian yang sama.

Secara umum orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi sama dengan menilai, karena aktivitas mengukur biasanya sudah termasuk di dalamnya. Pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat hierarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan. Oleh karena itu, guna memantapkan hal tersebut, maka di dalam penulisan makalah sederhana ini, penulis bermaksud untuk memahami sejauh mana peran ketiga

konsep (pengukuran, penilaian dan evaluasi) tersebut beserta implementasinya dalam proses pengembangan model diklat Dick-Carey Inovatif sebagai upaya peningkatan kinerja guru dalam pemanfaatan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam refleksi manajemen kependidikan, yang penulis angkat dari disertasi yang berbasis penelitian R&D yang tengah penulis selesaikan.

B. Untuk mengarah pada fokus permasalahan dimaksud, marilah kita sharing pengalaman mengenai hal-hal terkait secara runtut, mulai dari: (1) konsep pengukuran, penilaian, dan evaluasi dalam dunia pendidikan, (2) terapan pengukuran, penilaian, dan evaluasi dalam pendidikan, (3) terapan evaluasi terhadap program pendidikan dan pelatihan (diklat), (4) Diklat dalam prespektif manajemen, dan (5) implementasi tindakan evaluasi terhadap pengembangan model diklat DCI, mencakup: evaluasi terhadap perlunya pengembangan model, evaluasi sebagai tahapan pengembangan model, dan evaluasi sebagai uji coba keefektifan per-tahapan pengembangan. Untuk lebih jelasnya marilah kita simak deskripsi lebih lanjut pada kajian pustaka berikut.

C.

B. Konsep Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi

Untuk memahami pengertian evaluasi, pengukuran dan penilaian, kita dapat memahaminya lewat contoh-contoh berikut:

- (1) Apabila ada seseorang yang memberikan kepada kita 2 pensil yang berbeda ukuran, yang satu panjang dan yang satu lebih pendek; dan apabila kita dimintanya untuk memilih, maka serta-merta kita akan cenderung memilih pensil yang panjang bukan? Karena dengan pensil yang berukuran lebih panjang tentunya akan dapat lebih lama kita gunakan. Kecuali memang ada kriteria lain sehingga kita akan memilih sebaliknya.
- (2) Peristiwa jual-beli di pasar. Kadang kala sebelum kita membeli mangga di pasar, sering kali kita membanding-bandingkan terlebih dulu mangga yang ada sebelum membelinya, bukan?. Biasanya kita akan mencium, melihat bentuknya, jenisnya, mencicipi rasanya, menimbang-nimbang bobot-padatannya, ataupun melihat tampak tangkai yang ada pada mangga tersebut untuk mengetahui mangga manakah yang berkualitas baik dan layak dibeli, bukan?

Dari kedua contoh di atas maka dapat kita simpulkan bahwa kita selalu melakukan penilaian sebelum menentukan pilihan untuk memilih suatu objek/benda. Pada contoh pertama, kita akan cenderung memilih pensil yang lebih panjang dari pada pensil yang pendek karena pensil yang lebih panjang akan dapat kita gunakan lebih lama. Sedangkan pada contoh yang kedua kita akan menentukan mangga mana yang akan kita beli berdasarkan bau, bentuk fisik, jenis, rasa, bobot-padatannya ataupun dari tampak tangkai pada mangga yang dijual tersebut, sehingga kita dapat memperkirakan mana mangga yang berkualitas.

Untuk mengadakan penilaian, kita harus melakukan pengukuran terlebih dulu. Dalam contoh 1 di atas, jika kita mempunyai penggaris, maka untuk menentukan pensil mana yang lebih panjang, kita akan mengukur kedua pensil tersebut dan kemudian kita akan melakukan penilaian dengan membandingkan ukuran panjang dari masing-masing hasil pengukuran penggaris sehingga pada akhirnya kita akan dapat mengatakan bahwa “pensil yang ini lebih panjang” dan “pensil yang ini lebih pendek” lalu pensil yang panjanglah yang kita ambil, begitu bukan?.

Dalam contoh yang ke 2, kita akan memilih mangga yang berkualitas terbaik melalui bau, bentuk fisik, jenisnya, rasanya, bobot-padatannya, ataupun melihat tampak tangkainya. Hal itu juga diawali dengan proses pengukuran di mana kita membanding-bandingkan beberapa mangga yang ada sekalipun tidak menggunakan alat ukur yang

standar (melainkan berdasarkan pengalaman). Barulah kita melakukan penilaian mangga mana yang terbaik berdasarkan ukuran yang kita tetapkan, yang akan dibeli.

Dalam hal ini kita dapat mengetahui bahwa dalam proses penilaian kita menggunakan 3 ukuran, yakni ukuran baku atau standar (seperti: meter, kilogram, takaran, dsb.), ukuran tidak baku (seperti: depa, jengkal, langkah, dsb.), dan ukuran perkiraan yakni berdasarkan pengalaman. Setelah melakukan langkah pengukuran, lebih lanjut kita menilai sesuatu sebelum kita mengambilnya itulah yang dinamakan mengadakan evaluasi yakni setelah kita melakukan kegiatan mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan evaluasi sebelum melakukan kedua aktivitas tersebut (Mangelep, 2012 dalam <http://Navelmangelep.Wordpress.Com/2012/02/14/Pengertian-Evaluasi-Pengukuran-Dan-Penilaian-Dalam-Dunia-Pendidikan/>).

Dari 2 contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa pengertian pengukuran adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif; penilaian adalah kegiatan mengambil keputusan untuk menentukan sesuatu berdasarkan kriteria baik-buruk dan bersifat kualitatif; Sedangkan evaluasi adalah kegiatan yang meliputi pengukuran dan penilaian.

Agar lebih jelas lagi perbedaannya maka perlu dispesifikasi lagi untuk pengertian masing-masing, di mana: Pengukuran atau *measurement* merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat *numeric*. Pengukuran lebih bersifat kuantitatif, bahkan merupakan instrumen untuk melakukan penilaian. Dalam dunia pendidikan, yang dimaksud pengukuran sebagaimana direkomendasikan Cangelosi (1995:21) adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris; Penilaian dalam pembelajaran adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar; Adapun evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai, kriteria-*judgment* atau tindakan dalam pembelajaran.

Setelah kita ketahui konsep dan perbedaan dari ketiga kata tersebut, lebih lanjut perlu kita ketahui terapan dari ketiganya dalam dunia pendidikan. Adapun terapan dalam dunia pendidikan dari ketiga konsep kata tersebut dapat kita simak pada deskripsi berikut.

C. Terapan Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Dalam Pendidikan

Menurut Mangelep (2012) dalam <http://Navelmangelep.Wordpress.Com/2012/02/14/Pengertian-Evaluasi-Pengukuran-Dan-Penilaian-Dalam-Dunia-Pendidikan/>), terapan dari ketiga konsep kata tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Pengukuran dalam Pendidikan

Pengukuran adalah penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas, yang biasanya terhadap suatu standar atau satuan pengukuran tertentu. Pengukuran tidak hanya terbatas pada kuantitas fisik, tetapi juga dapat diperluas untuk mengukur hampir semua benda yang bisa dibayangkan, seperti tingkat ketidakpastian, atau kepercayaan konsumen. Pengukuran adalah proses pemberian angka-angka atau label kepada unit analisis untuk merepresentasikan atribut-atribut konsep. Proses ini seharusnya cukup dimengerti walaupun definisinya tidak begitu kita ketahui. Hal ini antara lain karena seringkali kita melakukan pengukuran.

Menurut Cangelosi (1995) yang dimaksud dengan pengukuran (*Measurement*) adalah suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, misalnya seorang guru menaksir prestasi siswanya dengan membaca atau mengamati apa saja yang dilakukan siswanya, mengamati kinerja mereka, mendengar apa yang mereka katakan, dan menggunakan indera mereka seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan

merasakan. Menurut Zainul dan Nasution (2001) pengukuran memiliki dua karakteristik utama, yaitu: (1) penggunaan angka atau skala tertentu, dan (2) menurut suatu aturan atau formula tertentu.

Pengukuran (*measurement*) merupakan proses yang mendeskripsikan *performance* siswa dengan menggunakan suatu skala kuantitatif (system angka) sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif dari *performance* siswa tersebut dinyatakan dengan angka-angka (Alwasilah, et al., 1996). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengukuran merupakan pemberian angka terhadap suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki oleh seseorang, atau suatu obyek tertentu yang mengacu pada aturan dan formulasi tertentu yang jelas, di mana aturan atau formulasi tersebut harus disepakati secara umum oleh para ahli (Zainul & Nasution, 2001). Dengan demikian, pengukuran dalam bidang pendidikan berarti mengukur atribut atau karakteristik peserta didik tertentu. Dalam hal ini yang diukur bukan peserta didik tersebut, akan tetapi karakteristik atau atribut-nya. Senada dengan pendapat tersebut, secara lebih ringkas, Arikunto dan Jabar (2004) menyatakan pengertian pengukuran (*measurement*) sebagai kegiatan membandingkan suatu hal dengan satuan ukuran tertentu sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.

2. Penilaian dalam Pendidikan

Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah mempermasalahkan bagaimana guru dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Guru harus mengetahui sejauh mana pebelajar (*learner*) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai.

3. Evaluasi dalam Pendidikan

Secara harafiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran (John M. Echols dan Hasan Shadily: 1983). Menurut Stufflebeam, dkk (1971) evaluasi didefinisikan sebagai: “*The process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*”. Yang artinya bahwa evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.

Menurut Kumano (2001) evaluasi merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan *assessment*. Sementara itu, menurut Cangelosi (1995) evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran. Sejalan dengan pengertian tersebut, Zainul dan Nasution (2001) menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non-tes.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk

membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa (Purwanto, 2002). Arikunto (2003) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. Tayibnapiis (2000) dalam hal ini lebih meninjau pengertian evaluasi program dalam konteks tujuan yaitu sebagai proses menilai sampai sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai.

Berdasarkan tujuannya, terdapat pengertian evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dinyatakan sebagai upaya untuk memperoleh *feedback* perbaikan program, sementara itu evaluasi sumatif merupakan upaya menilai manfaat program dan mengambil keputusan (Lehmann, 1990).

D. Evaluasi Program Diklat dalam Perspektif Manajemen

1. Pengertian dan Tujuan Evaluasi Program Diklat

Setelah memahami terapan pengukuran, penilaian, dan evaluasi dalam pendidikan pada umumnya, lebih lanjut marilah kita mencoba untuk memahami terapan evaluasi terhadap program, khususnya dalam program pendidikan dan pelatihan (diklat) beserta tujuan yang diinginkannya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2004: 1), evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti “Evaluasi” atau penilaian, yang artinya kegiatan yang membandingkan sesuatu hal dengan satuan ukuran tertentu. Sedangkan menurut Arma Abdullah dalam Tayibnapiis (2008:5) evaluasi adalah proses pemberian makna bagi satu pengukuran dengan mempertimbangkan pada standart tertentu, artinya ketika kita mengukur suatu proses maka kita akan mengacu pada standart tertentu menurut kaidah-kaidah yang berlaku.

Berkenaan dengan evaluasi program, Stake dalam Tayibnapiis (2008:21) memandang bahwa evaluasi program adalah kegiatan untuk merespon suatu program yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Dalam keterkaitannya dengan program diklat, maka evaluasi di sini dimaksudkan sebagai kegiatan untuk merespon suatu program diklat yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan, secara menyeluruh sejak dari awal hingga akhir kegiatan. Lebih lanjut, Stake mengemukakan bahwa evaluasi program pendidikan berorientasi langsung pada kegiatan dalam pelaksanaan program dan evaluasi dilakukan untuk merespon pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai program tersebut, Stake menekankan adanya dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu *deskriptions*, dan *judgement* dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yakni: *atendent (context)*, *transactions (process)* dan *outcomes (output)*.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program (program diklat) adalah kegiatan pengumpulan informasi tentang berfungsi tidaknya suatu program berdasarkan kriteria-kriteria penilaian yang ditetapkan, sehingga menjadi alternatif dalam pengambilan keputusan guna pelaksanaan program selanjutnya.

Tujuan evaluasi program berfungsi sebagai pengarah kegiatan penilaian dan sebagai acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas kegiatan penilaian suatu program. Penilaian pada umumnya berkaitan dengan upaya pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Berkaitan dengan tujuan program di atas, Fatah (2001: 108) merumuskan 3 tujuan evaluasi program diklat, yaitu: (a) untuk memperoleh informasi/data bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus, (b) untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang dapat membawa organisasi kepada penggunaan sumber daya pendidikan (manusia/tenaga, sarana prasarana dan biaya) serta efisiensi ekonomis, dan (c) untuk memperoleh fakta tentang

kesulitan, hambatan, dilihat dari aspek tertentu misalnya program tahunan atau kemajuan belajar.

Berdasarkan rumusan tujuan evaluasi program di atas dapat disimpulkan bahwasannya penilaian yang mengacu pada pengambilan keputusan adalah untuk menyediakan masukan bagi pengambilan keputusan tentang perencanaan, kelanjutan, perluasan, penghentian, dan modifikasi program, dukungan terhadap kelangsungan dan penyelesaian program diklat, serta penggunaan dan pengembangannya.

2. Pengertian Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

Pendidikan dan Pelatihan yang seringkali disingkat dengan sebutan "diklat" ini, secara morfologis merupakan gabungan dari kata "pendidikan" dan "pelatihan"; yang mana, pendidikan itu sendiri yang di dalam bahasa Inggris disepadankan dengan kata "education", diartikan sebagai:

System of training and instruction (especially of children and young people in schools, colleges, etc.) designed to give knowledge and development skills; knowledge, abilities and the development of characters and mental powers that result such training: field of study dealing how to teach (Oxford Advance Learner's Dictionary, 1980:385).

Sedangkan kata "pelatihan" secara etimologis adalah proses melatih kegiatan atau pekerjaan (KBBI edisi 2, Balai Pustaka, 1989). Dalam bahasa Inggris kata "pelatihan" disepadankan dengan kata "training" yang berasal dari kata *train* yang dalam Kamus *Oxford* berarti *bring (a person or animal) to a desire standard of efficiency, behavior, etc. by instruction and practice*, yang dapat diartikan kurang lebih: membawa (orang atau hewan) ke dalam sebuah standar yang diinginkan baik pencapaian efisiensi, perolehan perubahan perilaku yang diharapkan, melalui proses pengajaran dan/atau pelatihan (*Oxford Advance Learner's Dictionary*, 1989: 1360). Gomes (1997) dalam Rusman (2006) merekomendasikan bahwa diklat adalah usaha untuk memperbaiki prestasi kerja pada pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, yang harus dirancang sedemikian rupa untuk mewujudkan tujuan-tujuan organisasi dan juga tujuan-tujuan para pekerja secara perorangan.

3. Terapan Manajemen Diklat

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam melakukan diklat terhadap para personilnya, berhubungan dengan manajemen yang diterapkan sehingga dalam pelaksanaannya, diklat melibatkan fungsi manajemen, seperti: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

Menurut Handoko (1999) manajemen pendidikan adalah proses yang terus-menerus dilakukan oleh organisasi pendidikan melalui fungsionalisasi unsur manajemen tersebut yang didalamnya terdapat upaya saling mempengaruhi, mengawasi, sehingga seluruh kinerja organisasi pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Mantja (2008:74) menegaskan bahwa manajemen pendidikan adalah manajemen kelembagaan yang bertujuan untuk menunjang kelembagaan dan pengajaran dan mata pelajaran. Manajemen pendidikan meletakkan berbagai fungsi-fungsi manajemen yang bertujuan untuk mengefektifkan dan mendefinisikan tujuan pendidikan. Arismunandar (2006:32) dalam lingkup kajian yang lebih luas, menyatakan:

Manajemen pendidikan dapat ditinjau dari dua aspek yaitu manajemen sebagai fungsi, meliputi: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan dan manajemen sebagai bidang tugas, terdiri atas manajemen ketenagaan, kesiswaan, sarana dan prasarana, keuangan, kurikulum dan manajemen hubungan masyarakat.

Berdasarkan berbagai definisi para tokoh sebagaimana terdeskripsi di atas, dapat penulis simpulkan 4 hal, yaitu: (1) manajemen merupakan proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengendalian (*controlling*) sumber daya yang ada untuk tujuan yang ditetapkan bersama secara efektif dan efisien, (2) manajemen pendidikan sebagai upaya mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan guru melalui pemberdayaan fungsi manajemen untuk mencapai tujuan pendidikan; sedangkan manajemen diklat sebagai upaya mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan instruktur melalui pemberdayaan fungsi manajemen untuk mencapai tujuan diklat secara efektif dan efisien, (3) mengingat inti dari proses pendidikan (diklat) tidak lain adalah proses pembelajaran, yang merupakan interaksi dari berbagai komponen pendidikan seperti: kepala sekolah/pimpinan unit lembaga, guru atau instruktur, siswa atau peserta diklat, bahan ajar, peralatan pembelajaran, dan lain sebagainya, maka dapat dipahami bahwa ruang lingkup tugas manajemen pendidikan (diklat) adalah penerapan dari fungsi-fungsi manajemen dalam bidang kependidikan, meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian proses pendidikannya, dan (4) bidang kajian manajemen pendidikan, meliputi: manajemen peserta didik atau peserta diklat, manajemen tenaga pendidik atau tenaga instruktur dan tenaga kependidikan, manajemen keuangan, manajemen program (kurikulum), manajemen sarana-prasarana, manajemen hubungan masyarakat, manajemen layanan khusus, dan manajemen mata pelajaran/bidang studi atau mata pelatihan.

Setelah memahami pengertian manajemen, maka lebih lanjut dapat dideskripsikan pengertian manajemen pendidikan dan pelatihan (diklat), yakni sebagaimana yang direkomendasikan Hamalik (2001:23) bahwa manajemen diklat merupakan "pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen melalui perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan pengaturan yang dilaksanakan secara terus-menerus selama mengadakan diklat".

Manajemen diklat berfungsi untuk memberi pengarahan, bimbingan, fasilitas, penyampaian informasi kepada peserta diklat, dengan lebih menekankan pada prinsip-prinsip organisasi, proses-proses organisasi dan tujuan-tujuan organisasi dengan memberikan kewenangan kepada pengelola secara luas, nyata dan bertanggung jawab secara profesional. Manajemen diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana menggunakan/mengelola faktor-faktor produksi baik manusia, modal, dana serta mesin, alat atau perlengkapan secara efektif dan efisien.

Keberhasilan manajemen diklat dapat diukur melalui *output* dan *outcome* yang diperoleh dalam kesesuaiannya dengan seperangkat standar ideal yang ada, ukuran keberhasilan inilah yang disebut mutu (*quality*). Keberhasilan mencapai mutu ideal sangat bergantung pada lingkungan kerja yang kondusif bagi pengembangan diklat dengan mengembangkan kreativitas dan produktivitas kerja.

Dalam kajian manajemen pelaksanaan diklat ini, penulis menggunakan manajemen dalam pendekatan yang dilakukan Terry (2006:73), yang mencakup 4 elemen fungsi manajemen, yakni: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pengarahan, dan (4) evaluasi; dengan alasan rekomendasi Terry ini menurut hemat penulis, telah menunjukkan adanya keterkaitan implementasi beberapa aspek utama fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajerial dimaksud mencakup: perencanaan, (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), bimbingan dan arahan (*directing*), dan pengawasan (*controlling*).

Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan (Usman, 2008). Fungsi perencanaan antara lain menentukan atau kerangka tindakan yang diperlukan guna pencapaian tujuan tertentu. Hal ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan peluang dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik, dan program.

Setelah menyusun sebuah rencana, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan pengorganisasian. Pengorganisasian ini adalah suatu proses membagi kerja dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang-orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, dan mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Siagian (1995:97) mengemukakan ada 5 (lima) tahap dalam proses pengorganisasian, yaitu: (1) merinci pekerjaan atau menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, (2) melakukan pembagian kerja, (3) menyatukan pekerjaan, dalam arti melakukan pengelompokan tugas yang saling berkaitan, jika organisasi sudah semakin membesar atau kompleks, (4) menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis, dan (5) memonitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas.

Tahap berikutnya untuk membentuk sebuah kegiatan diklat yang efektif adalah adanya pengarahan implementasi/pelaksanaan kegiatan diklat dimaksud. Menurut Nitisemito (1989: 96) pengarahan adalah: "Tindakan seorang manajer atau pimpinan untuk mengupayakan terjadinya keselarasan antara tugas/pendelegasian yang dilakukan oleh seseorang/bagian yang satu dengan orang/bagian yang lain". Nawawi (1993: 23) menegaskan bahwa dalam realitas kegiatan bimbingan (baca pengarahan), dapat berbentuk: (1) memberikan dan menjelaskan perintah; (2) memberikan petunjuk bagaimana melaksanakan suatu kegiatan; (3) memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian bagi personel agar lebih efektif dalam menjalankan berbagai tugas organisasi; (4) memberikan kesempatan untuk ikut serta mengembangkan tenaga dan pikiran dalam memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitasnya; (5) memberikan koreksi agar setiap personel melakukan tugas secara efisien.

Kegiatan evaluasi pada dasarnya merupakan realisasi dari bentuk pengawasan. Pengawasan itu sendiri merupakan proses dasar yang secara esensial sebagai fungsi terakhir dari tindakan manajemen, yang benar-benar diperlukan dalam suatu organisasi. Seels dan Richey (1994:54) mendefinisikan evaluasi dalam batasan:

“Evaluation is the process of determining the adequacy of instruction and learning. Evaluation begins with problem analysis. This is the important preliminary step in the development and evaluation of instruction because goals and constraints are clarified during this step”.

yang artinya kurang lebih bahwa evaluasi adalah proses penentuan memadai-tidaknya pembelajaran dan belajar. Kegiatan penilaian yang semestinya dilakukan dengan analisis masalah ini, merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pengembangan dan penilaian pembelajaran dan/atau pelatihan karena tujuan dan hambatan dijelaskan pada langkah ini.

Berkaitan dengan penilaian ini, Scriven (1967) dalam Seels dan Richey (1994) mengidentifikasi adanya penilaian formatif dan penilaian sumatif. Ditegaskannya bahwa penilaian formatif berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan dan penggunaan informasi sebagai dasar pengembangan selanjutnya sedangkan penilaian sumatif berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan untuk pengambilan kecukupan dalam hal pemanfaatan. Penekanan baik untuk penilaian formatif pada tahap-tahap awal dari pengembangan produk (baca: diklat), maupun penilaian sumatif setelah kegiatan diklat, menjadikan perhatian pertama dari para pelaksana diklat.

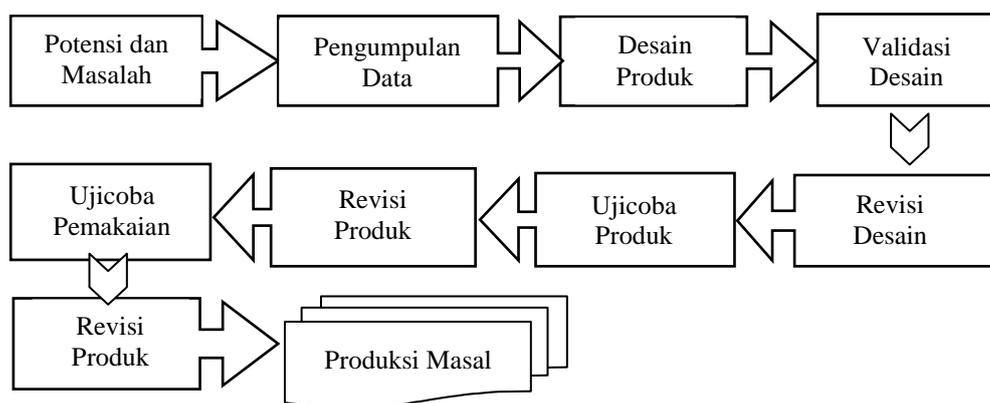
E. Implementasi Tindakan Evaluasi Terhadap Proses Pengembangan Model Diklat “Dci” Berbasis Penelitian R&D

Kajian implementasi tindakan evaluasi terhadap proses pengembangan model diklat “DCI” berbasis penelitian R&D ini, mencakup: (1) evaluasi terhadap perlunya pengembangan model, (2) evaluasi sebagai tahapan pengembangan model, (3) evaluasi sebagai uji coba keefektifan per-tahapan pengembangan.

1. Evaluasi terhadap Perlunya Pengembangan Model

Hasil evaluasi yang akhirnya sampai pada pengambilan keputusan “perlunya melakukan tindakan pengembangan model baru” biasanya karena adanya kekurang-efektifan model lama dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditargetkan. Demikian pula dengan hasil evaluasi yang memutuskan perlunya pengembangan model DCI dengan melalui penelitian R&D (*Research and Development*) ini sebagai solusi pengatasan ketidak-efektifan model-model yang telah ada, khususnya dalam upaya peningkatan kinerja guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan TIK. Sudah barang tentu keputusan “perlunya melakukan tindakan pengembangan model baru” ini dilandasi oleh pertimbangan efektif-tidaknya pelaksanaan per-komponen diklat dari model yang ada, yang mendasar pada kriteria-kriteria penilaian yang telah ditetapkan, melalui prosedur yang dibakukan.

Sebagaimana yang direkomendasikan Sugiyono (2009:409) adanya 10 langkah penggunaan metode R&D sebagaimana terdeskripsi pada bagan 01 berikut.



Bagan 01 Langkah-langkah Penggunaan Metode *Research and Development* (R&D). Sumber: Sugiyono (2009)

Maka keputusan “perlunya melakukan tindakan pengembangan model baru” terletak pada langkah ke-1, ke-2, dan ke-3, yakni langkah identifikasi potensi dan masalah, langkah pengumpulan data, dan langkah desain produk.

Pada langkah 1, diidentifikasi potensi dan masalah yang ada. Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah sedangkan masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Masalah yang ada diatasi melalui R&D dengan cara meneliti sehingga dapat ditemukan suatu model, pola atau sistem penanganan terpadu yang efektif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Model, pola, dan sistem ini dapat ditemukan dan dapat diaplikasikan secara efektif kalau dilakukan melalui penelitian dan pengembangan (Sugiyono, 2009: 410). Potensi dan masalah yang dikemukakan dalam penelitian harus ditunjukkan dengan data empirik. Data tentang potensi dan masalah tidak harus dicari sendiri, tetapi dapat berdasarkan laporan penelitian orang lain, atau dokumentasi laporan kegiatan dari perorangan atau instansi yang masih *up to date*.

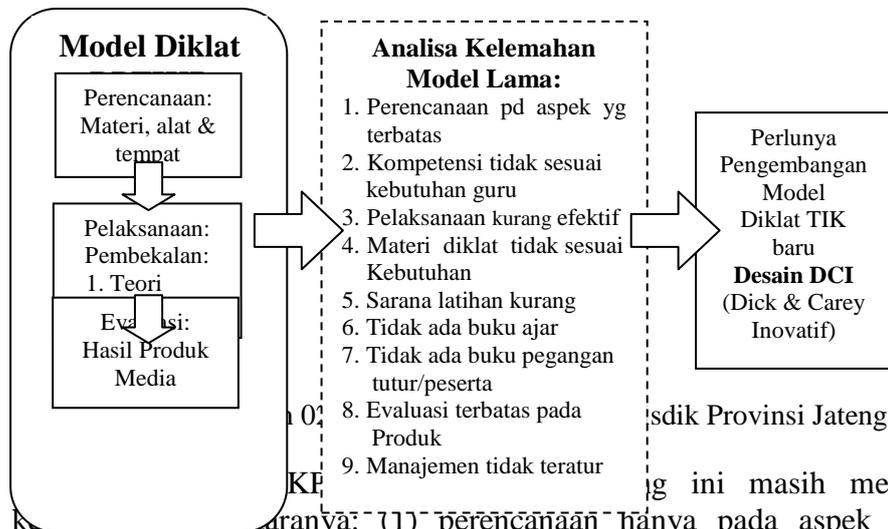
Pada langkah 2, pengumpulan data. Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual dan *up to date*, maka selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi

yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

Langkah 3, desain produk, yang dalam hal ini masih baru berupa draft model. Hasil akhir dari kegiatan penelitian dan pengembangan adalah berupa desain produk baru, yang lengkap dengan spesifikasinya. Desain produk harus diwujudkan dalam gambar atau bagan, sehingga dapat digunakan sebagai pegangan untuk menilai dan membuatnya. Dalam bidang teknik, desain produk harus dilengkapi dengan penjelasan mengenai bahan-bahan yang digunakan untuk membuat setiap komponen pada produk tersebut, ukuran dan toleransinya, alat yang digunakan untuk mengerjakan, serta prosedur kerjanya. Dalam produk yang berupa sistem perlu dijelaskan mekanisme penggunaan sistem tersebut, cara kerja, berikut kelebihan dan keterangannya.

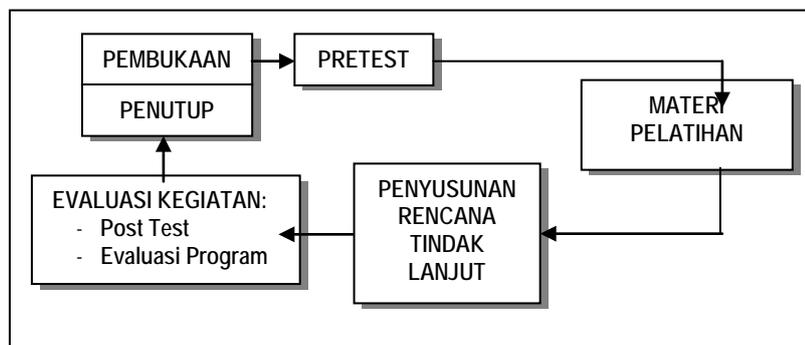
Hasil identifikasi potensi dan masalah yang diperoleh dari langkah 1 dan 2, dapat dideskripsikan berdasarkan data-data yang berhasil peneliti jaring melalui penyebaran *questionnaire*, observasi dan wawancara terhadap pihak-pihak yang berkompeten, seperti: Kepala Sekolah, guru, tenaga teknis lab di berbagai SMA Negeri di wilayah Kota Semarang, sebagaimana berikut.

(1) Terdapat 2 model pembinaan kinerja guru SMA dalam pemanfaatan TIK di lapangan, yakni model BPTIKP Disdik dan model LPMP Provinsi Jateng:



Kelemahannya: (1) perencanaan hanya pada aspek yang terbatas, (2) kompetensi tidak sesuai kebutuhan guru, (3) pelaksanaan diklat kurang efektif, (4) materi diklat tidak sesuai kebutuhan, (5) sarana latihan kurang memadai, (6) tidak ada buku ajar dan buku pegangan tutur/peserta, (7) evaluasi terbatas pada produk, dan (8) manajemen diklat kurang teratur.

Adapun model diklat dari LPMP Provinsi Jateng, nampak pada bagan 03 berikut.

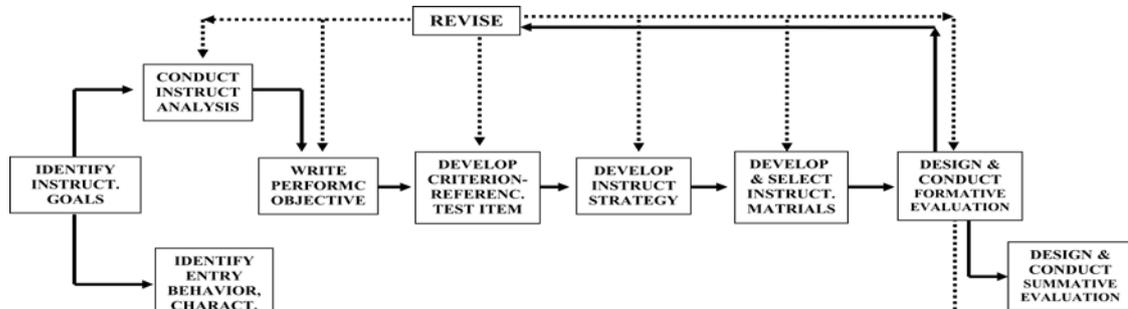


Bagan 03: Model Diklat LPMP Jawa Tengah

Sumber: Tim Diklat LPMP, Panduan Diklat LPMP (2012:6)

Model diklat LPMP Provinsi Jateng ini juga masih menunjukkan banyak kelemahan, di antaranya adalah manajemen yang kurang teratur, perencanaan hanya pada aspek yang terbatas, kompetensi tidak sesuai kebutuhan guru, materi diklat tidak sesuai kebutuhan, dan sebagainya.

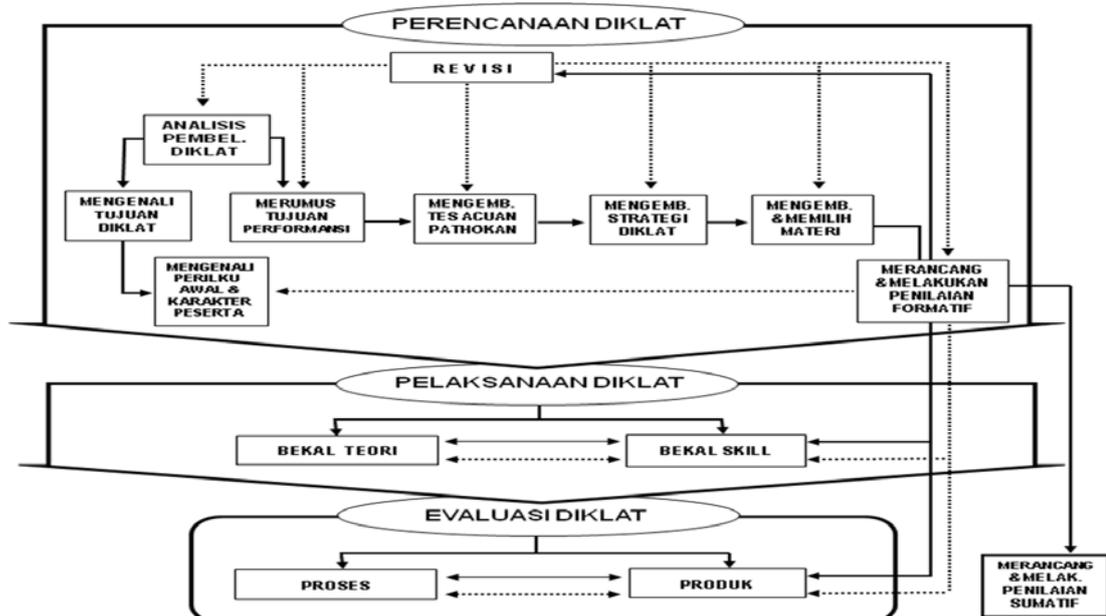
Adapun model teoritis yang ditemukan dan terpilih sebagai dasar desain model hipotetik, yakni model diklat Dick-Carey, sebagaimana pada bagan 04 berikut.



Bagan 04: Model Dick-Carey. Sumber: Dick dan Carey (1978)

Model teoritis Dick-Carey ini cukup banyak kelebihanannya, di antaranya adalah menggunakan pendekatan sistem sehingga proses terjadi secara sinergistik, sistematis dan sistemik. Dalam kaitannya dengan pengembangan draft model TIK DCI ini, penulis adopsikan untuk langkah perencanaan, sehingga dengan 9 langkah internal dan 1 langkah eksternalnya, diharapkan proses perencanaan terjadi secara lebih fokus, terorientasi pada tujuan, dan semua komponen bekerja secara sinergistik. Sedangkan keterpaduan 2 model empiris (dari BPTIKP disdik dan LPMP Provinsi Jateng) nampak pada bagian tahapan pelaksanaan dan evaluasi.

- (2) Setelah ditemukan dua model empiris di lapangan dan 1 model teoritis terpilih, maka dengan melampaui mekanisme penelitian pengembangan yang terstandarkan, telah berhasil dikembangkannya draft model diklat TIK dengan nama model Dick-Carey-Inovatif (DCI) yang merupakan perpaduan antara model-model empiris BPTIKP dan LPMP Provinsi Jawa Tengah dan model teoritis dari Dick-Carey, sebagaimana nampak pada bagan 05 berikut.



Bagan 05: Draft Model Diklat TIK Desain Dick-Carey-Inovatif (DCI)
Sumber: Hasil Adaptasi Model desain dari Kustiono (2012)

Dengan langkah operasional:

- a. Tahapan perencanaan, meliputi langkah internal: (1) mengenali tujuan pembelajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran berdasarkan tujuan, (3) mengenali perilaku masukan dan ciri-ciri pebelajar, (4) merumuskan tujuan performansi, (5) mengembangkan butir tes acuan patokan, (6) pengem- bangan strategi, (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (8) merancang dan penilaian formatif, dan (9) merevisi proses pengembangan.
- b. Tahapan pelaksanaan, meliputi langkah: (1) pembekalan teoretis materi diklat, dan (2) pembekalan keterampilan (*skill*) diklat sesuai standar.
- c. Tahapan evaluasi, meliputi langkah-langkah: (1) melakukan evaluasi formatif terhadap proses pelaksanaan diklat, (2) melakukan evaluasi formatif terhadap produk yang dihasilkan dalam proses internal diklat, (3) follow-up terhadap hasil diklat, dan (4) evaluasi sumatif terhadap produk secara eksternal.

2. Evaluasi sebagai Tahapan Pengembangan Model

Berdasarkan deskripsi langkah-langkah draft model diklat TIK "DCI" yang dikembangkan sebagaimana nampak di atas, dapat dijelaskan bahwa tindakan evaluasi terhadap keefektivan pelaksanaan model diklat dimaksud, secara *explisite* nampak pada tahapan ke-3, yakni tahapan evaluasi, yang mencakup: (1) evaluasi formatif terhadap proses pelaksanaan diklat, (2) evaluasi formatif terhadap produk yang dihasilkan dalam proses internal diklat, (3) *follow-up* terhadap hasil diklat, dan (4) evaluasi sumatif terhadap produk secara eksternal. Adapun secara *implisite* sebenarnya tindakan evaluasi telah dilakukan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga akhir (evaluasi).

Adapun tahapan studi evaluasi terhadap keefektivan draft model diklat yang dikembangkan (DCI), dilakukan dengan melalui tiga (3) kegiatan, yakni:

- (1) Men-*treatment* model hipotetik, dengan mengawalinya dengan uji pretes, implementasi model, dan uji postes;
- (2) Melakukan evaluasi dengan metode observasi secara sistematis terhadap implementasi model di lapangan;
- (3) Melakukan *follow-up* terhadap hasil yang diperoleh dengan melakukan revisi-revisi terhadap model yang telah diimplementasikan guna memperoleh penyempurnaan model final.

3. Evaluasi sebagai Uji Coba Keefektivan Per-Tahapan Pengembangan

Tindakan evaluasi terhadap draft model yang telah dikembangkan dilakukan secara prosedural dengan melalui uji-uji coba keefektivan per-tahapan pengembangan ini, meliputi: (1) uji terbatas, (2) uji expert, dan (3) uji kelompok lebih luas. Hasil uji terbatas ini, meliputi: (a) uji coba perorangan (*the one to one evaluation*), oleh 1-3 orang guru, (b) uji coba kelompok kecil (*the small group evaluation*), oleh 3-5 orang guru, dan (c) uji coba kelompok sedang (*the middle group evaluation*), oleh kurang lebih 5-10 guru. Uji expert (ahli), meliputi: ahli manajemen diklat, ahli isi (mapel Biologi), ahli *software* komputer dan internet, dan ahli media. Adapun Uji kelompok yang lebih luas, oleh kurang lebih 20-40 orang.

Sebagaimana uji coba-uji coba keefektivan draft model diklat yang telah dilakukan, menunjukkan hasil-hasil sebagai berikut:

- (1) Keefektifan draft model diklat TIK DCI, berdasarkan hasil uji coba terbatas secara berurutan, mencakup: hasil uji perorangan, uji kelompok kecil, kelompok sedang; dan kelompok lebih luas, sebagaimana nampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Kalkulasi Skor Keefektifan Pelaksanaan Diklat TIK Model DCI pada Uji Coba secara Perorangan, Kelompok Kecil, Sedang dan Lebih Luas

N o	Tahap Pengujian	Skor Rerata Total/Persentase	Kuali fikasi	Keterangan Kualifikasi
1.	Uji Coba Perorangan	21,66 (88%)	SE/S M	Sangat Efektif/Sgt Memuaskan
2.	Uji Coba Kelompok Kecil	22,9 (86%)	SE/S M	Sangat Efektif/Sgt Memuaskan
3.	Uji Coba Kelompok Sedang	23,3 (87%)	SE/S M	Sangat Efektif/Sgt Memuaskan
4.	Uji Coba Kelomp. Lebih Luas	23,12 (87,5%)	SE/S M	Sangat Efektif/Sgt Memuaskan

Pada tabel di atas, nampak perolehan skor rata-rata total dari keseluruhan aspek penilaian yang diindikasikan, pada ke-4 tahapan uji coba model diklat TIK DCI di atas, menunjukkan kualifikasi sangat efektif/sangat memadai, sehingga aspek-aspek penilaian tersebut, tidak perlu perbaikan. Namun demikian, khusus pada aspek-aspek diklat terkait dengan materi ajar, buku ajar diklat (BAD), buku pedoman diklat (BPD), metode diklat, evaluasi dan target diklat, prosedur dan pelaksanaan diklat, masih diperlukan pembenahan karena kualifikasi hasil yang diperoleh belum maksimal.

- (2) Keefektifan dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* pada ke-4 tahapan uji coba tersebut beserta uji-t, secara berurutan dapat penulis paparkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Pretest dan Posttest beserta Uji-t pada Uji Coba Model Diklat TIK DCI secara Per-Orangan, Kelompok Kecil, Kelompok Sedang, dan Kelompok Lebih Luas

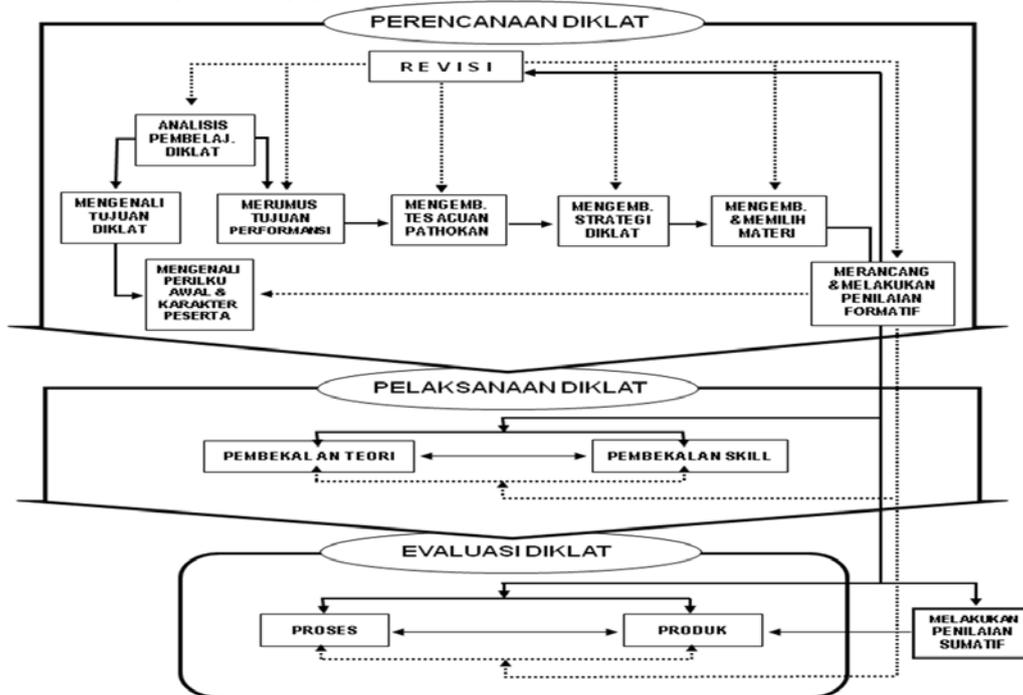
Tahapan Uji Coba	Jml N	Mean Score Pretes t (X ₁)	SD Sampel (s ₁)	Mean Score Postt est (X ₂)	SD Sampe l (s ₂)	Nilai t- Hitung	Df	t-tabel
Uji Per-orangan	3	66,7	42,35	84	28	-3,765	4	2.776
Uji Klp Kecil	5	64,4	8,3	84,6	19,8	-8,52	8	2,306
Uji Klp Sedang	10	67	13,1	88,1	25,56	10,72	18	2,101
Uji Klp Lbh Luas	14	68,43	15,96	89,29	28,374	11,717	26	2,056

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* dari ke-4 tahapan uji coba model DCI tersebut di atas beserta uji-t masing-masing, ke-empatnya menunjukkan: (1) Perolehan *mean score* hasil *posttest* yang lebih besar dari perolehan *mean score pretest*-nya (100% di atas KKM), hal tersebut menunjukkan bahwa model diklat DCI mampu memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku peserta diklat, (2) Perbedaan perolehan *mean score* antara *pretest* dan *posttest* pada ke-4 tahapan uji coba, signifikan; berarti penerapan model diklat TIK DCI terbukti efektif. Hal tersebut terbukti lebih besarnya perolehan nilai t_{hitung} dari nilai t_{tabel}-nya pada tingkat kepercayaan dan df masing-masing.

- (3) Hasil Uji Tim Expert, mencakup: Ahli manajemen, Ahli Biologi, Ahli TIK dan Ahli media terhadap berbagai aspek model diklat DCI yang terkait dengan keahlian masing-masing, dengan rekomendasi yang sangat konstruktif pada pengembangan model final DCI, dapat dideskripsikan: (a) kualitas manajemen diklat, telah mencapai

kualifikasi skor efektif sampai sangat efektif, (b) kualitas program dan jadwal diklat, mencapai kualifikasi skor sangat efektif, (c) kepemadaian *software* aplikasi dan kualitas materi diklat, kualitas Buku Ajar dan Buku Panduan (untuk instruktur/peserta), rata-rata mencapai kualifikasi skor hingga sangat memadai.

- (4) Model final DCI yang merupakan perbaharuan dari draft modelnya setelah memperoleh perlakuan uji coba baik uji coba terbatas, uji expert, uji coba dalam kelompok yang lebih luas, dapatlah dipaparkan pada bagan 06 berikut.



Bagan 06: Model Final Diklat TIK Desain Dick-Carey-Inovatif (DCI)
 Sumber: Hasil Adaptasi Model Dick-Carey dan FGD Tim Ahli (2012)

Dengan langkah-langkah yang lebih operasional dan sistematis berikut.

1. Tahapan perencanaan, meliputi langkah internal: (1) mengenali tujuan pembelajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran berdasarkan tujuan, (3) mengenali perilaku masukan dan ciri-ciri pebelajar, (4) merumuskan tujuan performansi, (5) mengembangkan butir tes acuan patokan, (6) pengembanngan strategi, (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (8) merancang dan penilaian formatif, dan (9) merevisi proses pengembangan.
2. Tahapan pelaksanaan, meliputi langkah: (1) melakukan pretest, mengawali kegiatan pelatihan, (2) memberikan pembekalan teoretis materi diklat, (3) memberikan pembekalan keterampilan (*skill*) diklat sesuai standar, sinkron dengan teori yang dibekalkan, dan (4) melakukan posttest sebagai evaluasi formatif terhadap pencapaian kompetensi diklat di akhir kegiatan diklat.
3. Tahapan evaluasi, meliputi langkah-langkah: (1) melakukan evaluasi formatif terhadap proses pelaksanaan diklat, (2) melakukan evaluasi formatif terhadap produk yang dihasilkan dalam proses internal diklat, (3) melakukan follow-up, antara lain dengan melakukan revisi terhadap kegagalan proses kegiatan di setiap tahapan dan memperbaiki kualitas produk di akhir diklat, dan (4) melakukan evaluasi sumatif terhadap produk secara eksternal.

Sehingga apabila kita komparasikan antara langkah-langkah operasional dari model draft dibandingkan dengan model finalnya, maka dapat dideskripsikan sebagaimana nampak pada matrik berikut.

Bentuk Draft Model	Bentuk Final Model
<p>1. Tahapan perencanaan, meliputi langkah internal:</p> <p>(1) Mengenali tujuan pembelajaran.</p> <p>(2) Melakukan analisis pembelajaran berdasarkan tujuan.</p> <p>(3) Mengenali tingkah laku masukan dan ciri-ciri pebelajar.</p> <p>(4) Merumuskan tujuan performansi.</p> <p>(5) Mengembangkan butir tes acuan patokan.</p> <p>(6) Pengembangan strategi pembelajaran.</p> <p>(7) Pengembangan dan pemilihan materi pembelajaran.</p> <p>(8) Merancang dan melakukan penilaian formatif.</p> <p>(9) Merevisi proses pengembangan.</p> <p>2. Tahapan pelaksanaan:</p> <p>(1) Memberikan pembekalan teoretis materi diklat.</p> <p>(2) Memberikan pembekalan keterampilan diklat sesuai standar.</p> <p>3. Tahapan evaluasi:</p> <p>(1) Melakukan evaluasi formatif terhadap proses diklat.</p> <p>(2) Melakukan evaluasi formatif terhadap produk yang dihasilkan dalam proses internal diklat.</p> <p>(3) Melakukan <i>follow-up</i> terhadap hasil diklat.</p> <p>(4) Melakukan evaluasi sumatif terhadap produk secara eksternal.</p>	<p>1. Tahapan perencanaan, meliputi langkah internal:</p> <p>(1) Mengenali tujuan pembelajaran diklat.</p> <p>(2) Melakukan analisis pembelajaran diklat berdasarkan tujuan.</p> <p>(3) Mengenali tingkah laku masukan dan ciri-ciri peserta diklat.</p> <p>(4) Merumuskan tujuan performansi bagi peserta diklat.</p> <p>(5) Mengembangkan butir tes acuan patokan.</p> <p>(6) Pengembangan strategi pembelajaran diklat.</p> <p>(7) Pengembangan dan pemilihan materi pembelajaran diklat.</p> <p>(8) Merancang dan melakukan penilaian formatif terhadap aspek perencanaan.</p> <p>(9) Merevisi proses pengembangan perencanaan diklat.</p> <p>2. Tahapan pelaksanaan:</p> <p>(1) Melakukan <i>pretest</i>, mengawali kegiatan diklat.</p> <p>(2) Memberikan pembekalan teoritis materi diklat.</p> <p>(3) Memberikan pembekalan keterampilan diklat sesuai standar, sinkron dengan teori yang dibekalkan.</p> <p>(4) Melakukan <i>posttest</i> sebagai evaluasi formatif terhadap pencapaian kompetensi diklat pada setiap akhir kegiatan pembekalan.</p> <p>3. Tahapan evaluasi:</p> <p>(1) Melakukan evaluasi formatif terhadap proses pelaksanaan diklat.</p> <p>(2) Melakukan evaluasi formatif terhadap produk yang dihasilkan dalam proses internal diklat.</p> <p>(3) Melakukan <i>follow-up</i>, antara lain dengan melakukan revisi terhadap kegagalan proses kegiatan di setiap tahapan dan memperbaiki kualitas produk pada akhir diklat.</p> <p>(4) Melakukan evaluasi sumatif terhadap produk secara eksternal.</p>

Berdasarkan isi matrik di atas, dapatlah ditegaskan bahwa langkah-langkah operasional antara bentuk *draft* model diklat TIK DCI dengan bentuk final yang telah dikembangkannya, memiliki persamaan dan perbedaan sebagaimana terdeskripsikan berikut.

- (1) Untuk tahapan perencanaan, keduanya sama-sama mencakup 9 langkah internal yang hampir sama, perbedaannya nampak pada peristilahan teknis di mana untuk model final kata "pembelajaran" sudah disesuaikan dengan istilah diklat, yakni: untuk model *draft*, mencakup langkah-langkah: (a) mengenali tujuan pembelajaran, (b) melakukan analisis pembelajaran berdasarkan tujuan, (c) mengenali tingkah laku masukan dan ciri-ciri pebelajar, (d) merumuskan tujuan performansi, (e) mengembangkan butir tes acuan patokan, (f) pengembangan strategi pembelajaran, (g) pengembangan dan pemilihan materi pembelajaran, (h) merancang dan melakukan penilaian formatif, dan (i) merevisi proses pengembangan. Adapun untuk model final DCI, mencakup langkah-langkah: (a)

mengenali tujuan pembelajaran diklat, (b) melakukan analisis pembelajaran diklat berdasarkan tujuan, (c) mengenali tingkah laku masukan dan ciri-ciri peserta diklat, (d) merumuskan tujuan performansi bagi peserta diklat, (e) mengembangkan butir tes acuan patokan, (f) pengembangan strategi pembelajaran diklat, (g) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran diklat, (h) merancang dan melakukan penilaian formatif terhadap aspek perencanaan diklat, dan (i) merevisi proses pengembangan perencanaan diklat.

- (2) Untuk tahapan pelaksanaan, model *draft* hanya mencakup 2 langkah, yakni: (a) memberikan pembekalan teoretis materi diklat, dan (b) memberikan pembekalan keterampilan diklat sesuai standar.

Adapun model final DCI mencakup 4 langkah, yakni: (a) melakukan *pretest*, mengawali kegiatan diklat, (b) memberikan pembekalan teoretis materi diklat, (c) memberikan pembekalan keterampilan (*skill*) diklat sesuai standar, sinkron dengan teori yang dibekalkan, dan (d) melakukan *posttest* sebagai evaluasi formatif terhadap pencapaian kompetensi diklat di setiap akhir kegiatan pembekalan.

(3) Untuk tahapan evaluasi, antara model *draft* dengan model final DCI, memiliki 4 tahapan model yang relatif sama, yakni: untuk model *draft*, mencakup langkah-langkah: (a) melakukan evaluasi formatif terhadap proses diklat, (b) melakukan evaluasi formatif terhadap produk yang dihasilkan dalam proses internal diklat, (c) melakukan *follow-up* terhadap hasil diklat, dan (d) melakukan evaluasi sumatif terhadap produk secara eksternal. Adapun untuk model final DCI, mencakup langkah-langkah: (a) melakukan evaluasi formatif terhadap proses pelaksanaan diklat, (b) melakukan evaluasi formatif terhadap produk yang dihasilkan dalam proses internal diklat, (c) melakukan *follow-up*, antara lain dengan melakukan revisi terhadap kegagalan proses kegiatan di setiap tahapan dan memperbaiki kualitas produk di akhir diklat, dan (d) melakukan evaluasi sumatif terhadap produk secara eksternal.

F. Simpulan

Berdasarkan uraian panjang-lebar tentang konsep dan terapan tindakan evaluasi di atas, dapatlah penulis simpulkan hal-hal berikut.

- (1) Tindakan pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan kesatuan tindakan yang bersifat herarkhis, artinya satu sama lain tidak dapat dipisahkan secara *explisite*, namun saling melengkapi, di mana untuk melakukan penilaian seseorang perlu data-data hasil pengukuran dan untuk melakukan evaluasi, seseorang memerlukan kriteria-kriteria yang dapat dijadikan acuan guna mengambil sebuah keputusan.
- (2) Berkaitan dengan terapan tindakan evaluatif terhadap proses pengembangan model diklat TIK "DCI", jelaslah kalau tindakan evaluasi dapat dilakukan dalam tataran: (1) evaluasi terhadap perlunya pengembangan model, (2) evaluasi sebagai tahapan pengembangan model, (3) evaluasi sebagai uji coba keefektivan per-tahapan pengembangan, yang meliputi: (a) uji terbatas, (b) uji expert, dan (c) uji kelompok lebih luas.

Daftar Pustaka

- Afgani, Muhammad Win. 2009. *Fungsi Evaluasi Pendidikan*. <http://muhammad-win-afgani.blogspot.com/2009/03/fungsi-evaluasi-pendidikan.html> (diunduh 9 Juli 2013).
- Alwasilah, et al. (1996). *Glossary of educational Assessment Term*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.

- Arikunto, S & Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arismunandar. 2006. *Manajemen Pendidikan*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Cangelosi, J.S. 1995. *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung: ITB.
- Dick, W.; Carey, L. 1978. *The Systematic Design of Instruction*. First Edition. USA, Florida: Scot, Foresman Co.
- Fattah. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko. 1999. *Manajemen*, Edisi III. Yogyakarta: BDEE.
- Kumano, Y. 2001. *Authentic Assessment and Portfolio Assessment-Its Theory and Practice*. Japan: Shizuoka University.
- Lehmann, H. (1990). The Systems Approach to Education. Special Presentation Conveyed in *The International Seminar on Educational Innovation and Technology Manila*. Innotech Publications-Vol 20 No. 05.
- Mangelep, Navel Oktaviandy. 2012. *Pengertian Evaluasi, Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan*. <http://navelmangelep.wordpress.com/2012/02/14/pengertian-evaluasi-pengukuran-dan-penilaian-dalam-dunia-pendidikan/>. Kamis, 05 Maret 2009 (Diunduh 9 Juli 2013).
- Mantja, W. 2008. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan Manajemen Pendidikan dan Survise Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nitisemito. 1989. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oxford Advance Learner's Dictionary*. 1980.
- Oxford Advance Learner's Dictionary*. 1989.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusman. 2006. *Pendekatan dan Model Pembelajaran*. Bandung: UPI
- Sauqi, Wahyu Asy. 2013. *Evaluasi Program Pendidikan*. http://bedhott.blogspot.com/2013/02/evaluasi-program-pendidikan-dan_19.html. Selasa, 19 Februari 2013.
- Seels, Barbara B.; Richey, Rita C. 1994. *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. Washington: AECT.
- Siagian, SP. 1995. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Tayibnapis, F.Y. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry, George R. 1988. *Principles-of-Management-15405*. Code: 658 TER p. Author: Terry, George R. Publisher: Illinois: Ricard D. Irwin.
- Tim Diklat LPMP. 2012. *Panduan Diklat LPMP*. Semarang: LPMP Provinsi Jateng.
- Zainul & Nasution. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.

LEMBAR TANYA JAWAB
SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP) I
PPs UNNES, 13 JULI 2013

Ruang : F-21
Moderator : Dr. Hartono, M.Pd

Nama Penyaji : Drs. Kustiono, M.Pd
Instansi : PPs Unnes
Judul :

Nama Peserta : Sulis tyanto
Instansi : PPs Unnes

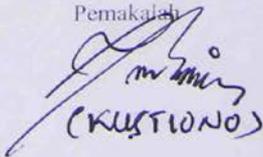
Pertanyaan

Bagaimana pelaksanaan uji coba produk model diklat yang dikembangkan?
Apakah menggunakan sampel yang sama?

Jawab

Uji coba produk meliputi :

1. Uji ekspert ke ahli masing-masing meliputi ahli TI, manajemen, dengan angket skala likert.
2. Uji coba perorangan dengan sampel 2-3 guru
3. Uji coba kelompok kecil dengan sampel 10-15 guru.
4. Uji coba kelompok besar dengan sampel 30 guru

Pemakalah

(KUSTIONO)

LEMBAR TANYA JAWAB
SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP) I
PPs UNNES, 13 JULI 2013

Ruang : F-21
Moderator : Dr. Hartono, MPA
Nama Penyaji : Drs. Kustiono, M.Pd
Instansi : PPs Unnes
Judul : Memahami Peran dan Implementasi Tindakan Evaluatif di Balik Proses Pengembangan Model Diklat Dick-Carey Inovatif dalam Upaya...
Nama Peserta : Supaedi
Instansi : PEP Unnes
Pertanyaan

Bagaimana instrumen evaluasi untuk model yang dikembangkan dan bagaimana follow-up model diklat tersebut?

Jawab

Evaluasi dilaksanakan melalui proses observasi yaitu mengamati alat-alat dan proses pelaksanaan model, wawancara dengan subjek/sampel, guru, KS, dan angket yang diisi oleh guru khususnya bidang Biologi. Follow up model diklat dengan menerapkan rekomendasi ahli mengenai model yang dikembangkan.

Pemakalah



(KUSTIONO)